



MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM DAN PSIKOLOGI

Ridhani Fizi

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

fizi403@gmail.com

Abstract

Humans possess basic potentials in the form of reason and heart, and consist of both physical and spiritual dimensions. With these capacities, humans are able to relate to God and to other created beings. In life, humans have two main roles: as servants of God, who must show full obedience and submission, and as khalifah (stewards) on earth. This study aims to examine Islamic and psychological perspectives on human beings using a qualitative approach and literature review method. The findings show that Western psychology presents three main theories: psychoanalysis, which views humans as driven by needs; behaviorism, which emphasizes environmental influences; and humanistic psychology, which sees humans as active agents. Meanwhile, the Qur'an describes humans in three aspects: *basyar* (physical body), *insan* (spiritual, intellect, and relationship with God), and *nas* (social relationships among humans).

Keywords: *Psychology, Islamic View, Humans.*

Abstrak

Manusia memiliki potensi dasar berupa akal dan hati, serta terdiri dari dimensi fisik dan spiritual. Dengan bekal tersebut, manusia mampu berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk. Dalam hidup, manusia berperan sebagai hamba Allah yang wajib taat sepenuhnya, sekaligus sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini bertujuan mengkaji pandangan Islam dan psikologi tentang manusia melalui metode kualitatif berbasis studi pustaka. Hasilnya, psikologi Barat mengenal tiga aliran utama: psikoanalisis yang melihat manusia digerakkan oleh kebutuhan, behaviorisme yang menekankan pengaruh lingkungan, dan humanistik yang memandang manusia sebagai agen aktif. Sementara itu, Al-Qur'an menggambarkan manusia dalam tiga aspek: *basyar* (fisik), *insan* (rohani dan hubungan dengan Allah), dan *nas* (hubungan sosial antarmanusia).

Kata Kunci: Psikologi, Manusia, Pandangan Islam

Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna karena dianugerahi unsur jasmani, rohani, dan akal yang membedakannya dari makhluk lainnya. Dalam kehidupannya, manusia memiliki berbagai kebutuhan, baik fisik maupun spiritual. Oleh sebab itu, manusia memerlukan pedoman hidup berupa agama agar tercapai keseimbangan hidup yang didasarkan pada keyakinan dan keimanan kepada Tuhan.¹ Manusia merupakan makhluk yang kompleks, dengan dimensi fisik, mental, dan spiritual yang saling berinteraksi.

Dalam konteks ini, dua pendekatan utama yang sering dibahas adalah pandangan Islam dan psikologi modern. Islam menawarkan perspektif holistik tentang manusia, menekankan pentingnya hubungan antara jiwa, tubuh, dan Tuhan. Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berbuat baik dan bertanggung jawab atas tindakannya. Konsep akhlak, moralitas, dan tujuan hidup menjadi landasan dalam memahami eksistensi manusia. Di sisi lain, psikologi modern berfokus pada perilaku dan proses mental, berupaya memahami individu melalui pendekatan ilmiah. Teori-teori psikologi mengeksplorasi aspek seperti emosi, kognisi, dan interaksi sosial, memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman dan lingkungan mempengaruhi perilaku manusia. Namun, pandangan ini sering kali mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia menurut perspektif Islam.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, integrasi antara pandangan Islam dan psikologi menjadi semakin relevan. Keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam memahami perilaku manusia dan menawarkan solusi bagi masalah kesehatan mental.

Pembahasan

1. Pengertian Ilmu Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani “Psyche” yang berarti jiwa dan logos yang berarti kata. Pengertian psikologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan proses mental.² Sebelum psikologi sebagai ilmu pengetahuan pada tahun 1879, psikologi

dipelajari dalam cabang filsafat dan ilmu faal. Filsafat sudah mempelajari gejala-gejala kejiwaan sejak 500 atau 600 tahun sebelum masehi, yaitu melalui Filsuf-filsuf Yunani Kuno

yaitu Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (322-348 SM). Pada zaman Renaissance, misalnya, Rene Descartes (1596-1650 SM), filsuf Prancis, pernah mendefinisikan bahwa ilmu jiwa (psikologi) adalah ilmu tentang kesadaran. Pada generasi berikutnya, George Berkeley (1685-1753 SM), filsuf Inggris, mengemukakan pendapat

bahwa psikologi adalah ilmu tentang penginderaan (persepsi). Setelah penemuan-penemuan itu timbulah definisi-definisi tentang psikologi yang mengaitkan tingkah laku dengan refleksi.

¹ Siti Mutholingah dan A. Qomarudin, "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam," *journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (1 Oktober 2022): 170, doi:10.32478/talimuna.v11i02.1165.

² Magfirah Ramadanti, Cici Patda Sary, dan Suarni Suarni, "Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 49, doi:10.30863/ajdsk.v8i1.3205.

Dari pengertian refleksi ini pada akhirnya menjadikan psikologi sebagai sebuah ilmu tentang perilaku.³

Secara ringkas berikut ini dapat di paparkan pengertian-pengertian psikologi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

1. Menurut Plato dan Aristoteles psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.
2. Menurut Wundt psikologi bertugas menyelidiki apa yang kita sebut pengalaman bagian dalam sensasi dan perasaan kita sendiri, pikiran serta kehendak kita yang bertolak belakang dengan setiap obyek pengalaman luar yang melahirkan pokok permasalahan ilmu alam.
3. Bagi aliran Behaviorisme menurut Watson psikologi merupakan bagian dari ilmu yang menekankan perilaku atau perbuatan manusia dan ucapannya baik yang dipelajari maupun yang tidak sebagai pokok masalah.
4. Menurut Clark dan Miller Psikologi biasanya didefinisikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku yang dapat diamati, seperti gerak tangan, cara berbicara dan perubahan kejiwaan dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.
5. Menurut Mayer Psikologi merupakan analisis ilmiah mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia.
6. Menurut Roediger Psikologi dapat diartikan sebagai studi sistematis mengenai tingkah laku dan kehidupan mental.
7. Menurut Morgan dan King Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.⁴

Beragamnya definisi di atas dalam pandangan psikologi modern disederhanakan menjadi ilmu mengenal tingkah laku yang mencari jawaban mengenai sebab-sebab kemunculan satu bentuk tingkah laku.

2. Psikologi Dalam Islam

Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi Ilmu An Nafs atau Ilmu Ar-Ruh. Dalam keilmuan Islam, psikologi atau ilmu nafs tidak tumbuh sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka, melainkan dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah, karena Al-Qur'an dan As-sunnah banyak menyebut secara langsung seperti qalb, 'aql, ruh, dan bashirah, yang kesemuanya bersifat multidimensi. Dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah salah satu

³ Muhammad Nidom Hamami Abicandra, "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam" 7 No. 1 (Juni 2021): 23.

⁴ Ibid., 23-24.

ilmu yang mengkaji nafs dalam khazanah keilmuan Islam adalah ilmu tasawuf, di samping ilmu-ilmu kepribadian seperti ilmu akhlak dan ilmu nafs sendiri.⁵

Pada umumnya psikologi kontemporer hanya mengakui tiga dimensi manusia yaitu raga, jiwa dan lingkungan sosial-budaya sebagai penentu utama perilaku dan kepribadian manusia. Adapun dalam psikologi Islam mengakui adanya hembusan ruh-Nya ke dalam diri manusia (QS. Al-Hijr ayat 29, Surah Yasin ayat 72, dan Al-A'raaf ayat 172) yang bertujuan agar manusia mempunyai hubungan ruhaniah yang erat dengan Sang Pemilik ruh, yakni

Allah SWT. Dengan demikian, dalam pandangan Psikologi Islam ada empat dimensi yang terpadu pada diri manusia selama ia hidup yaitu dimensi ragawi (fisik biologi), dimensi kejiwaan (psikologis), dimensi lingkungan (sosiokultural) dan dimensi ruhani (spiritual). Dari empat dimensi ini menjadi kajian dan fokus utama dari disiplin ilmu Psikologi Islam. Ciri khusus Psikologi Islam yang membedakan dengan Psikologi Barat Kontemporer terletak pada aspek bahasan dimensi ruhani (spiritual). Dalam tradisi Islam, dimensi ruhani memiliki peran dan posisi yang sangat strategis-urgensif dalam kaitannya sebagai wujud keterikatan antara hamba dengan sang Pencipta Allah SWT.⁶

Pendekatan yang digunakan dalam membangun Psikologi Islam setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu pendekatan skriptualis, pendekatan filosofis, dan pendekatan tasawwufi (sufistik). Ketiga pendekatan ini didasarkan atas tiga acuan yaitu wahyu, akal, dan intuisi.

Pendekatan skriptualis adalah pendekatan pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan atas teks-teks al-Qur'an ataupun al-Hadis secara literal. Lafal-lafal yang terkandung dalam al-Qur'an maupun Hadis petunjuknya (dilalah) sudah dianggap jelas dan tidak diperlukan lagi penjelasan di luar ayat atau al-Hadis. Kemudian pendekatan filosofis merupakan pendekatan dalam pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif. Prosedur yang dimaksud mencakup berpikir yang sistemik, radikal, dan universal yang ditopang oleh kekuatan akal sehat.

Pendekatan filosofis ini tidak berarti meninggalkan nash, melainkan tetap berpegang pada nash, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tasawwufi (sufistik) yaitu pendekatan dalam pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan pada prosedur intuitif (al-hadsiyah), ilham, dan cita rasa (al-zawqiyah). Prosedur yang dimaksud dilakukan dengan cara

menajamkan struktur kalbu
melalui proses penyucian diri (tazkiyah al-nafs). Cara ini dapat membuka tabir (hijab)
yang menjadi penghalang antara ilmu-ilmu Allah SWT dengan jiwa manusia, sehingga
ketika diri

⁵ Ibid.

⁶ Tri Wibowo, "Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 6, no. 1 (29 Juni 2021): 5, doi:10.47435/jpdk.v6i1.582.

manusia telah suci maka akan dapat mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya. Jiwa manusia yang telah suci akan mampu menerima cahaya kebenaran dan keimanan secara lebih mendalam.⁷

Berbagai pendekatan dalam Psikologi Islam mencoba untuk memahami manusia dengan berbagai cara berdasarkan unsur-unsur daya yang ada pada dirinya. Setiap manusia yang menginginkan ketentraman jiwa misalnya, ia harus mampu mengendalikan diri, mengelola pikiran, hati dan jiwa agar senantiasa suci dari hal-hal yang tercela. Cara itu bisa dilakukan melalui usaha dari berbagai elemen yang ada dalam diri manusia seperti lisan, anggota badan, pikiran dan hati yang sejalan berlandaskan tuntunan agama.

Salah satu tujuan dari adanya psikologi Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik dan sempurna. Menurut salah satu tokoh dalam perkembangan ilmu psikologi Islam (Al-Ghazali) bahwa karakter manusia merupakan suatu sikap dasar yang sudah mengakar pada diri manusia atau dalam Islam sering disebut dengan akhlak, sikap inilah yang mendasari perbuatan manusia dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali ada tiga dimensi dalam pembentukan karakter manusia. Pertama dimensi diri yaitu hubungan seseorang dengan dirinya sendiri dan Tuhannya, kedua dimensi sosial yaitu hubungan seseorang dengan masyarakat dan teman sebayanya, dan yang ketiga dimensi metafisik yaitu pegangan dasar manusia.⁸

3. Konsep Dasar Manusia

Konsep manusia dalam pandangan Hasan Langgulung berbeda dengan pandangan konsep manusia psikologi konvensional. Pertama, bahwa manusia memiliki faculty-faculty (fitrah yang baik, ruh, kebebasan kemauan dan akal) yang menjadikan manusia makhluk istimewa dari makhluk lainnya seperti adanya akal yang tidak diberikan pada tumbuhan atau hewan. Kedua, pandangan tentang adanya fitrah yang baik menjadikan semangat dan optimistis pada diri manusia untuk terus memupuk potensi-potensi baik itu pada aspek kehidupan. Konsep fitrah itu dapat dilihat sebagai potensi manusia yang harus dikembangkan dan fitrah sebagai wahyu Tuhan. Ketiga, kebebasan yang diberikan kepada manusia disertai dengan adanya rasa amanah sehingga menjadikan manusia bisa memanfaatkan faculty-faculty itu dengan sebaik-baiknya. Keempat, semua faculty-faculty itu diwujudkan dan dikembangkan melalui jalan pendidikan yang seimbang dalam pengembangan pribadi

serta berorientasi pada iman dan amal shalih, sebagaimana tujuan psikologi pendidikan dalam

pemikiran pendidikan menurut Hasan Langgulung dapat disederhanakan menjadi satu yaitu

⁷ Ibid., 6–7.

⁸ Khotibul Umam dan Abdul Muhid, “Sisi Negatif Game Online Perspektif Islam Dan Psikologi Islam,” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (16 Februari 2021): 156, doi:10.22373/psikoislamedia.v5i2.7071.

tujuan tertinggi (ultimate aim), sebagai sasaran akhir proses pendidikan, yakni menjadikan anak didik sebagai manusia ideal dan mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia yang baik.⁹

Manusia sebagai makhluk sosial artinya sebagai warga masyarakat, yaitu dalam kehidupan manusia tidak mungkin manusia dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhannya sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada, yang menitikberatkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu, yakni yang memiliki unsur-unsur keharusan biologis yang terdiri dari:

- a. Dorongan makan
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri
- c. Dorongan untuk melangsungkan hubungan dengan lawan jenis

Dengan keharusan biologis tersebut menggambarkan bahwa dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial meniscayakan adanya dorongan untuk saling berketergantungan dan membutuhkan kepada satu dengan lainnya. Oleh karena itu, komunikasi antar masyarakat menentukan peran manusia sebagai makhluk sosial dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari cara dan bentuk adaptasi mereka terhadap lingkungan sekitar. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lainnya yaitu masyarakat.

Ketika berada di lingkungan yang lebih besar, individu tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia makhluk sosial.

Kedudukan manusia di muka bumi sebagai raja dan juga sebagai hamba Allah bukanlah dua hal yang bertentangan melainkan satu kesatuan yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan. Khilafah merupakan wujud ketaqwaan kepada Allah penciptanya. Kedua aspek tugas dan tanggung jawab ini diatur sedemikian rupa dalam diri setiap muslim. Jika terjadi ketimpangan maka akan timbul ciri-ciri tertentu yang menyebabkan derajat manusia terpuruk ke tingkat yang paling rendah,

seperti firman-Nya dalam QS (at-tiin: 4) yang artinya

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam satu wujud mana yang terbaik”.

Di dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi, peran dan tanggung jawab manusia sangat lengkap. Oleh karena itu manusia wajib membaca dan memahami Al Quran

⁹ Rizky Hasmiansyah, Aris Fauzan, dan Muhammad Samsudin, “Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung),” *JURNAL DIVERSITA* 7, no. 1 (1 Juni 2021): 67, doi:10.31289/diversita.v7i1.4666.

agar dapat memahami apa fungsi, peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh makna.¹⁰

Manusia mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan dan menata kehidupan yang harmonis dalam kehidupan. Keharmonisan yang dimaksud adalah keharmonisan antar sesama manusia dan harmonis dengan alam semesta. Keharmonisan tersebut bisa dibangun dikarenakan adanya sebuah gerakan pendidikan yang sebelumnya sudah membentuk peradaban manusia menjadi manusia yang berkualitas. Peradaban ini tidak lepas dari bentuk peradaban yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu bentuk pendidikan yang memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan pendekatan sosiokultural manusia, artinya melalui pendidikan, manusia akan dipersiapkan untuk menjalankan tugasnya di bumi.¹¹

4. Manusia Dalam Perspektif Ilmu Psikologi

Psikoanalisa memandang bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sehat mental. Psikoanalisa hanya fokus terhadap naluri hewani serta mengetahui manusia dari sisi tersebut. Bahkan, ada yang berpandangan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh insting seksual. Jadi, manusia dengan fitrahnya adalah akumulasi dari insting hewani yang terpusat pada sisi seksual. Noesjirwan mencirikan ilmu Psikologi sebagai sebutan yang diberikan kepada kapasitas muncul pada penelitian Psikologi, yang dibentuk oleh berbagai peneliti dan wanita dari berbagai bidang yang memiliki minat pada kapasitas dan kapasitas manusia yang paling tinggi sengaja dipusatkan pada Psikologi sosial spekulasi ilmiah atau psikoanalitik. Karya seni serta karya penelitian Psikologi humanistik.¹²

Psikologi (barat) melahirkan 3 teori utama tentang manusia, yaitu: 1. Psikoanalisis, yaitu aliran yang menganggap manusia sebagai makhluk yang selalu responsif terhadap kebutuhan. Ia digerakkan oleh keinginan-keinginan dari dalam yang merupakan libido; 2.

Behaviorisme, yaitu aliran yang menganggap manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh lingkungan; 3. Psikologi humanistik, yaitu aliran yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dalam lingkungannya, artinya manusia mempunyai kualitas insani berupa kemampuan berpikir, abstraksi, imajinasi, perasaan, dan lain-lain.¹³

¹⁰ Aryandika Firmansyah dkk., "Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (23 Januari 2024): 97, doi:10.61132/jmpai.v2i1.63.

¹¹ Triana Rosalina Noor dan Isna Nurul Inayati, "Pendidikan Agama Bagi Lansia Di Griya Werdha (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam Dan Psikologi)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (22 April 2021): 149, doi:10.29062/arrisalah.v19i1.574.

¹² Abdul Wahid dkk., "Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat," *Journal of Islamic Education and Innovation*, 30 Juni 2022, 5, doi:10.26555/jiei.v3i1.6026.

¹³ Mutholingah dan Qomarudin, "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam," 172.

Untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera tentunya manusia harus memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan sekitar.¹⁴ Ketika mempelajari manusia pasti tidak terlepas dengan ilmu komunikasi dan juga tidak terlepas dengan mempelajari tingkah laku manusia, yaitu psikologi, karena komunikasi sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Antara manusia, psikologi, dan komunikasi adalah tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan. Saat komunikasi dalam pelaksanaannya juga terkandung nilai-nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang amat sangat mendalam.

Contohnya di dalam komunikasi persuasive, kita mempunyai tujuan untuk mengubah sikap seseorang, pendapat atau perilakunya, dengan hal itu kita perlu untuk memahami ilmu psikologi. Selanjutnya manusia menurut pandangan Islam juga dipandang sebagai makhluk psikis. Dari sudut pandang ini, pemahaman manusia berdasarkan aspek psikis ini sama sekali berbeda dengan pandangan ilmuwan barat. Umumnya pemahaman barat tentang aspek psikis manusia terbatas pada unsur-unsur kejiwaan yang terdiri atas unsur kognisi, roh dan akal yang merupakan potensi manusia yang dapat dikembangkan. Tetapi yang jelas unsur-unsur psikis manusia itu menurut konsep Islam senantiasa dihubungkan dengan nilai-nilai agama.

Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia, terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan makhluk-Khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal, maka manusia dianugerahkan berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat inderawi, kemampuan akal, dan fitrah agama yang jika dikembangkan melalui bimbingan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang mengabdikan kepada sang pencipta Allah SWT.

5. Manusia Dalam Pandangan Islam

Manusia merupakan makhluk yang secara sempurna diciptakan oleh Allah SWT. Disebutkan juga di dalam Al-Qur'an bahwa "Sesungguhnya Kami telah menciptakan Manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Bahkan dalam ajaran agama lain pun dijelaskan bahwa kedudukan manusia di dunia ini sebagai makhluk yang mulia, karena itu tidak dibenarkan jika manusia melakukan perbuatan yang tercela dan melanggar aturan agama. Sebaliknya, manusia dituntut untuk mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan saling berlomba lomba dalam melakukan kebaikan dengan manusia lainnya.¹⁵

¹⁴ Muhammad Uyun, "Memahami Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Islam," *Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan Postmodernisem* Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, 2022, 7.

¹⁵ Mutholingah dan Qomarudin, "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam," 170.

Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi untuk mulia melebihi malaikat atau menjadi hina melebihi hewan. Akal sebagai penuntun manusia dalam berkata, bersikap, dan

bertindak diharapkan mampu menuntun nafsu manusia yang cenderung mengajak pada keburukan (an nafs al-ammārah bi alsū"). Jika nafsu kebinatangan ini telah tunduk pada akal yang dipandu dengan agama, maka manusia akan mencapai derajat jiwa tertinggi yakni jiwa yang tenang dan bahagia, an-nafs al muthmainnah.¹⁶

Islam sebagai agama yang di mana Allah memberi wahyu atau syafaatnya melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman dan petunjuk untuk umat Islam agar mengetahui hukum ataupun syariat Islam serta mengatur segala hal baik kehidupan di dunia ataupun di akhirat dan ajarannya di terapkan di dalam ilmu tauhid ataupun ilmu ilmu kerohanian lainnya. Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan di mana manusia di lengkapi oleh akal dan pikiran yang dapat berkembang dan mengetahui baik serta buruknya suatu hal.

Manusia dalam Al-Qur'an meliputi 3 aspek yaitu basyar sebagai jasmaniyah yakni tubuh seperti badan, insan sebagai rohaniah/pikiran/hati serta hubungan kita dengan Allah, dan Nass yang memiliki arti hubungan kita antar manusia atau masyarakat sosial yang ada di sekitar lingkungan.

1. Al-Basyar

Disebut Al-Basyar berdasarkan pendekatan aspek biologisnya atau mengacu kepada bentuk fisik manusia. Dari sudut pandang ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan seksual) dan makhluk generative (berketurunan). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaedah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian. Dalam al Qur'an surah al-Mu'minūn dijelaskan: 12-14, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan

daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik” (QS: 23: 12- 14).¹⁷

2. Al-Insan

¹⁶ Amir Reza Kusuma, “Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (30 September 2022): 130, doi:10.15548/alqalb.v13i2.4386.

¹⁷ Salastia Paramita Nurhuda dan Aisyah Karimah, “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam” 1, no. 4 (2023): 687.

Dilihat dari fungsi dan potensi yang dimiliki oleh manusia disebut Al-Insan yang artinya makhluk berakal yang berperan sebagai subjek kebudayaan. Beberapa pandangan juga memiliki arti bahwa Al-Insan asal katanya ins yang artinya sesuatu yang tampak dan jinak, makna ini sangat relevan dengan sifat dan fisik manusia. Apabila pengertian Al-Insan ini dikaitkan dengan makna istilah, maka dapat dikatakan bahwa kata Insan memiliki konsep manusia sebagai makhluk yang mempunyai keramahan dan kemampuan untuk mengetahui yang sangat tinggi, atau dalam ungkapan lain bahwa manusia makhluk sosial.

Al-insan ini menggambarkan manusia sebagai penyanggah khalifah di muka bumi yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta dalam proses perkembangannya. Hal tersebut dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 30: Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Selain itu konsep Al-Insan juga menunjukkan potensi yang dimiliki manusia seperti kemampuan untuk mengembangkan ilmu. Di samping itu, konsep ini juga menggambarkan sejumlah sifat-sifat dan tanggung jawab manusia seperti lupa, khilaf, tergesa-gesa, suka membantah, kikir, tidak bersyukur dan sebagainya. Namun kepadanya dibebankan amanah dan tanggung jawab untuk berbuat baik.

3. Nass

Istilah Bani Adam menunjukkan bahwa manusia tidak luput dari historisitas keberadaan manusia (Adam) di bumi, sehingga penggunaan kata Bani Adam untuk manusia menunjukkan keterkaitan antara manusia secara historisitas terhadap asal usulnya. Manusia adalah keturunan Adam dan bukan berasal dari hasil evolusi dari makhluk lain seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikbertakan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama.

Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosial kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama.

Dalam surah al-

A'raf dijelaskan: Artinya; "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan

Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ..." (QS : 7; 26-27).

Al-Qur'an memposisikan habit sebagai metode mendidik manusia yang berlangsung secara bertahap, habit sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan menjadikan

kebiasaan yang baik, yang kemudian dapat dilakukan tanpa banyak usaha dan tidak mendapat kesulitan. Dengan kata lain habit hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan

kesadaran, sebab dengan pelaksanaan yang dilakukan dengan serius pada aspek habit diharapkan dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati. Penanaman sesuatu yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula mengubahnya, maka penting sekali pada awal kehidupan manusia ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.¹⁸

Manusia bukan sekedar makhluk yang berpikir, ia harus berusaha menemukan identitinya dan mencapai apa yang diinginkan. Manusia Ideal dalam al-Qur'an pada hakikatnya adalah fitrah. Sejak awal penciptaannya, manusia sudah diciptakan menjadi makhluk ideal. Hanya saja, idealitas ini bersyarat. Apabila syarat-syaratnya dipenuhi maka manusia akan menjadi ideal. Tetapi, bila tidak dipenuhi, manusia akan jatuh pada derajat yang buruk.¹⁹ Orang yang beriman kepada Allah dan menghambakan diri kepadaNya, mengatur hidupnya agar sesuai dengan seruan Allah dalam Al-Qur'an. Dia menjadikan agama sebagai petunjuk hidupnya. Patuh kepada hal-hal yang baik menurut hati nuraninya, dan meninggalkan segala yang buruk yang ditolak hati nuraninya.

6. Pandangan Islam dan Psikologi Tentang Tujuan Hidup Manusia

Manusia diciptakan Allah ke bumi untuk menjadi hamba yang mengabdikan kepadaNya dan sama derajatnya dengan makhluk lain, meski dengan bentuk pengabdian yang berbeda. Di sisi lain, manusia merupakan puncak penciptaan yang diberi tugas mulia menjadi khalifah di bumi. Pendidikan Islam tradisional pada masa itu masih belum berkembang membahas ilmu keduniaan, sehingga masyarakat tradisional waktu itu hanya mengajarkan ilmu keislaman kepada generasi mereka, seperti Al-Qur'an, ibadah, fikih, sejarah, dan ilmu Islam lainnya.

Hal itu dilakukan guna melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam yang mulia. Materi tentang akhlak adalah materi dominan yang ditransfer pada peserta didik dengan

¹⁸ M Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam" 7, no. 01 (2022): 71.

¹⁹ Ahmad Zain Sarnoto, "Qur"anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal dalam Psikologi dan Al-Qur"an" 7 (2023): 3693.

tujuan agar mereka memiliki tata krama yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan lingkungan sosial mereka.²⁰

Tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT (ibadah). Adapun semua tujuan-tujuan kecil yang lain tunduk dan di dalam lingkaran tujuan tertinggi pengabdian tersebut. Tujuan hidup manusia ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Az-Zariyat 51:56. Manusia memiliki tanggung jawab (amanah) untuk menjalankan fungsi-fungsi kekhalifahan dan mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya sesuai fitrah dan kodratnya.

Dalam Islam, motivasi kerja dihubungkan erat dengan konsep tugas (amanah), tanggung jawab, serta tujuan hidup yang selaras dengan ajaran agama. Beberapa konsep utama dalam motivasi kerja dalam Islam melibatkan ketakwaan (taqwa), ikhlas (niat yang tulus), dan sikap syukur.

Simpulan

Pengertian psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan proses mental. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi Ilmu An Nafs atau Ilmu Ar-Ruh. Dalam keilmuan Islam, psikologi atau ilmu nafs tidak tumbuh sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka, melainkan dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah. Manusia mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan dan menata kehidupan yang harmonis dalam kehidupan. Keharmonisan yang dimaksud adalah keharmonisan antar sesama manusia dan harmonis dengan alam semesta. Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan di mana manusia dilengkapi oleh akal dan pikiran yang dapat berkembang dan mengetahui baik serta buruknya suatu hal.

Manusia dalam Al-Qur'an meliputi 3 aspek yaitu basyar sebagai jasmaniyah yakni tubuh seperti badan, insan sebagai rohaniah/pikiran/hati serta hubungan kita dengan Allah, dan Nass yang memiliki arti hubungan kita antar manusia atau masyarakat sosial yang ada di sekitar lingkungan. Dengan memahami hakikat dirinya dan tujuan hidupnya, manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat dengan cara terbaik sesuai tuntunan Islam.

²⁰ Zul Azimi, "Motivasi dalam Islam," *Jurnal Tahqiq* : *Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (30 Januari 2024): 64, doi:10.61393/tahqiq.v18i1.209.

Daftar Pustaka

- Abicandra, Muhammad Nidom Hamami. "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam" 7 No. 1 (Juni 2021).
- Arief, M Miftah, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam" 7, no. 01 (2022).
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, dan Muhammad Hanif Nasution. "Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (23 Januari 2024): 88–103. doi:10.61132/jmpai.v2i1.63.
- Azimi, Zul. "Motivasi dalam Islam." *Jurnal Tahqiqat : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (30 Januari 2024): 61–69. doi:10.61393/tahqiqat.v18i1.209.
- Hasmiansyah, Rizky, Aris Fauzan, dan Muhammad Samsudin. "Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung)." *JURNAL DIVERSITA* 7, no. 1 (1 Juni 2021): 63–71. doi:10.31289/diversita.v7i1.4666.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas." *AlQalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (30 September 2022): 121–35. doi:10.15548/alqalb.v13i2.4386.
- Mutholingah, Siti, dan A. Qomarudin. "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam." *journal TA'LIMUNA* 11, no. 2 (1 Oktober 2022): 170–79. doi:10.32478/talimuna.v11i02.1165.
- Noor, Triana Rosalina, dan Isna Nurul Inayati. "Pendidikan Agama Bagi Lansia Di Griya Werdha (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam Dan Psikologi)." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (22 April 2021): 141. doi:10.29062/arrisalah.v19i1.574.
- Nurhuda, Salastia Paramita, dan Aisyah Karimah. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam" 1, no. 4 (2023).
- Raharusun, Agus Suyadi. "Kajian Psikosufistik Terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam," 2021.
- Ramadanti, Magfirah, Cici Patda Sary, dan Suarni Suarni. "Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 56–69. doi:10.30863/ajdsk.v8i1.3205.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Qur"anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal dalam Psikologi dan Al-Qur'an" 7 (2023).
- Shofiyah, Nida, Sumedi Sumedi, Tatang Hidayat, dan Istianah Istianah. "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran." *ZAD Al-Mufasssirin* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 1–17. doi:10.55759/zam.v5i1.54.

- Tri Wibowo. "Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 6, no. 1 (29 Juni 2021): 1–13. doi:10.47435/jpdk.v6i1.582.
- Umam, Khotibul, dan Abdul Muhid. "Sisi Negatif Game Online Perspektif Islam Dan Psikologi Islam." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (16 Februari 2021): 153. doi:10.22373/psikoislamedia.v5i2.7071.
- Uyun, Muhammad. "Memahami Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Islam." *Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan PostmodernisemFakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang*, 2022.
- Wahid, Abdul, Jarman Arroisi, Eko Muji Rahayu, Fat'hul Yasin, dan Muhammad Wildan Arif Amrulloh. "Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat." *Journal of Islamic Education and Innovation*, 30 Juni 2022, 1–10. doi:10.26555/jiei.v3i1.6026.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.